

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Barzanji merupakan tradisi ritual keagamaan berupa pembacaan kitab “*Maulid Syaraful Anam*” yang terdapat di Desa Bunga Tanjung, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Dalam kitab barzanji menceritakan latar belakang kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad S.A.W yang disampaikan dalam bentuk nyanyian ritual islami. Menurut salah seorang informan Bapak Hazijar mengatakan bahwa nama barzanji berasal dari nama pengarang kitab barzanji yaitu Jaafar Al-Barzanji yang merupakan nama sebuah keluarga Arab di Madinah.

Kegiatan keagamaan ritual barzanji cukup mendapat tempat dalam kehidupan semua kelompok masyarakat di daerah Bunga Tanjung. Bagi masyarakat nyanyian barzanji mengandung dimensi spiritual yang berfungsi sebagai media ibadah karena teksnya berupa puji-pujian dan sanjungan terhadap Allah S.W.T dan nabi Muhammad S.A.W seperti kalimat shalawat, zikir dan sebagainya. Pertunjukan barzanji biasanya dilaksanakan di rumah-rumah warga dan di masjid /musalla dalam berbagai kegiatan seperti dalam rangka syukuran, menyambut bulan ramadhan, maulid nabi, salawatan, kelahiran anak, kematian dan sebagainya.

Penyajian barzanji dibagi dua kelompok, dengan tujuan agar terbangun kedinamisan penyajian melalui teknik sambung rapat antar dua kelompok penyaji, dalam bentuk koor yaitu menyanyikan lagu secara

serempak, bersama-sama dalam satu garis melodi. Teknik penyajian seperti ini memunculkan karakteristik penyajian yang khas berupa teknik responsial yaitu, penyajian yang dilakukan secara barsahut-sahatan dan teknik call and respon yaitu, penyajian yang menjawab-jawaban secara spontan antara solo dan koor dalam kelompok yang sama.

Penyajian barzanji secara koor oleh setiap kelompok penyaji, melahirkan karakter vokal yang energik sehingga menimbulkan emosi-emosi religius. Umumnya satu kelompok penyaji barzanji berjumlah 5-10 orang bahkan bisa lebih tergantung situasi dan kondisi. Dalam pertunjukan barzanji dipimpin salah satu urang siak (senior dan junior) yang sudah hafal semua teks barzanji, yang diikuti oleh semua penyaji berzanji termasuk yang hadir pada kegiatan tersebut. Karakter penyajian barzanji ialah menggunakan tuning suara yang relatif tinggi dengan karakter suara yang energik, dan menggunakan teknik power full, memiliki tempo agak cepat yang bersifat spontanitas.

Penyajian vokal barzanji yang menggunakan tempo lambat hanya pada lagu-lagu bagian awal saja. Repertoar barzanji terdiri dari 11 lagu yang dipraktekkan oleh penganut tarekat Syattariyah di Nagari Bunga Tanjung yaitu : 1). Lagu Assalaamu ‘Alaik, 2). Lagu Ash-Shalaatu ‘Alan Nabi, 3). Lagu Bisyahri, 4). Lagu Tanaqqal, 5). Lagu Wulidal ‘Habibu, 6). Lagu Alfashallu, 7). Lagu Shalla ‘Alaik, 8). Lagu Badatlana, 9). Lagu Marhaban, 10). Lagu Anta Syamsun, 11). Lagu Allahumma Shalli.

Repertoar seluruh lagu barzanji diatas pengkarya tidak menampilkan secara utuh, melainkan pengkarya mengambil bagian-bagian yang tertentu sesuai dengan kebutuhan karya yang akan pengkarya garap berdasarkan sumber kekuatan musikal pada masing-masing lagu dari segi : tempo, rytem, nada, tekstur melodi, dan teknik penyajiannya. Berdasarkan pengamatan pengkarya terhadap beberapa lagu tersebut, ditemukan keunikan dimana pengkarya terinspirasi dari elemen-elemen musikal, yang bersumber dari kekuatan dan karakter melodi pada masing-masing lagu, baik dari tekstur melodi maupun dari aspek penyajiannya seperti :

1. Vokal monophony yang disajikan secara koor pada lagu Assalamualaik, lagu Shallaalaik dll.
2. Vokal solo yang disambung rapat oleh vokal koor terdapat pada lagu Tanaqqal, lagu Ashalatualan Nabi.
3. Teknik call and respon dalam sistim penyajian yang berjawab-jawaban secara spontan antara solo dengan koor pada kelompok yang sama.
4. Terdapat teknik responsial yaitu suatu kelompok yang saling bersahut-sahutan dengan kelompok lainnya.
5. Pemilihan beberapa lagu barzanji yang memiliki karakter melodi bersifat tegas yaitu lagu yang memiliki tempo cepat dan penuh dengan rasa aksentuasi, lembut yaitu lagu barzanji yang disajikan dengan tempo lambat dan gembira yaitu lagu barzanji yang memiliki tempo sedang dengan tuning suara yang energik.

Teknik responsial dan call and respon merupakan khas musikal pada barzanji yang dapat memberikan spirit dan ketertarikan tersendiri bagi pengkarya, karena kedua sistim penyajian ini menjadi kekuatan utama dalam penyajian barzanji. Aspek musikal inilah yang menjadi ide dasar pengkarya untuk menggarap baru yaitu transformasi barzanji dari bentuk tradisi ke pertunjukan dalam karya yang berjudul “*Tune-isra*”. Maksudnya pengkarya menggarap melodi lagu barzanji yang awalnya berupa kegiatan ritual di Bunga Tanjung menjadi pertunjukan dengan melakukan perubahan baik dari segi melodi lagu dan penggunaan beberapa instrument.

Tune berasal dari istilah musik yang berarti lagu/melodi. *Isra* berasal dari bahasa Arab berarti perjalanan, yakni perjalanan. Pemilihan kata *Tune-isra* sebagai judul pada karya ini pengkarya pilih karena materi utama ini terletak pada melodi dan teksnya berisi tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad S.A.W yang memuat pujian, sanjungan dan kenangan manis terhadap baginda Rasulullah S.A.W. Untuk memperluas dan memperkaya garapan pengkarya juga menghadirkan beberapa instrument seperti : *kompong, piano, gambus, bass elektrik, akordion, suling*.

B. Rumusan penciptaan

Berdasarkan fenomena diatas dapat dirumuskan bagaimana mewujudkan ide dasar yang bersumber dari elemen-elemen musikal pada kesenian barzanji yang terdapat pada repertoar lagu-lagu barzanji dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan tradisi yang akan diberi judul “ *Tune-isra* ”.

C. Tujuan dan kontribusi penciptaan

1. Tujuan

- a) Sebagai salahsatu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir strata satu (S1) jurusan Seni Karawitan pada minat penciptaan musik tradisi.
- b) Untuk menghasilkan sebuah komposisi baru yang berbasis islami dengan mengutamakan kekuatan musikal tradisi ritual barzanji.
- c) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan baik berupa teori dan praktek dalam sebuah garapan komposisi karawitan yang telah dipelajari selama perkuliahan.

2. Kontribusi

- a) Komposisi “*Tune-isra*” diharapkan bisa menjadi perbandingan untuk penciptaan komposisi lain. Sehingga dengan adanya komposisi ini dapat memberi rangsangan bagi pengkarya sendiri maupun yang lain untuk menciptakan komposisi yang berangkat dari kesenian barzanji.
- b) Bermanfaat sebagai bahan apresiasi dan referensi bagi mahasiswa lainnya dalam proses penggarapan karya komposisi baru terutama minat penciptaan komposisi tradisi di Prodi Seni Karawitan ISI Padangpanjang.
- c) Sebagai salah satu pelestarian kebudayaan masyarakat khususnya dalam bidang kesenian tradisional.

D. Keaslian karya

Beberapa karya komposisi yang berangkat dari kesenian barzanji telah diciptakan oleh beberapa orang dosen maupun mahasiswa yang pernah menjalani studi di ISI Padangpanjang sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana seni. Walaupun terinspirasi dari kesenian yang sama, namun karya-karya yang telah ada ini memiliki perbedaan. Untuk menghindari bahwa tidak adanya penciplakan terhadap karya-karya terdahulu maka diperlukan perbandingan baik secara teori maupun audio visual. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari ide garapan, konseptual penciptaan, pendekatan garap dan bentuk garapan.

Nurfa rahim (2019), Laporan Karya “Saroman-tune”. Karya ini berangkat dari fenomena musikal yang terdapat pada kesenian *shalawaik* di Nagari Bukik Batabuah, Kabupaten Agam. Fenomena itu berkaitan dengan ostinato melodi yang artinya suatu frasa melodi atau irama yang berulang-ulang. Berbeda dengan karya akan diciptakan oleh pengkarya, walaupun konteksnya bernafaskan islami tetapi perbedaan dilihat dari segi sumber ide, ketertarikan, garapan serta capaiannya.

Teguh Pratama (2016), Laporan karya “Marhaban Nan Mambumbuang”. Karya ini berangkat dari fenomena musikal yang terjadi pada karakter lagu Marhaban dalam tradisi barzanji. Karya ini memperlihatkan fenomena musikal yang terletak pada lompatan nada yang berinterval lebar kearah nada yang lebih tinggi dengan menggunakan tangga nada minor *zidgana*. Sangat berbeda dengan konsep yang diangkat oleh

pengkarya. Dari objek yang diangkat memang memiliki kesamaan, namun terletak pada perbedaan konsep dan ide garapan. Dalam komposisi ini pengkarya lebih memfokuskan kekuatan musikal yang terdapat pada lagu-lagu di barzanji.

Laras Sri Masefi (2019), Laporan karya “Maanjuang Diateh”. Karya ini berangkat dari kesenian Qasidah Burdah yang berasal dari Sungai Salak, Kecamatan Tanjung Emas, Kabupaten Tanah Datar. Karya ini menemukan keunikan fenomena musikal seperti perbedaan nada dasar vokal dari tiap pemain Qasidah dan masuk vokalnya dimulai dengan tempo up pada ketukan kedua dari pola rebana.

Elizar dan Nedy Winuza (1994) “Komposisi Vokal Barzanji”, merupakan karya saudara. Karya ini terinspirasi dari vokal barzanji yang terdapat di Nagari Bunga Tanjung. Media utama dari karya ini berasal dari bunyi tubuh para pemain, vokal, dan rentakan kaki. Sedangkan karya yang akan pengkarya garap mengacu kepada kekuatan karakter musikal yang ada pada lagu-lagu barzanji. Dimana media utamanya mendominasi kepada vokal.

Berdasarkan beberapa karya diatas, dapat disimpulkan bahwa keaslinya karya Tune-isra memiliki perbedaan baik dari segi ide, maupun bentuk garapan. Walaupun konteksnya bernafaskan islami dan beberapa dari karya berangkat dari kesenian yang sama namun terlihat jelas perbedaannya.

E. Landasan teori

Referensi dan sumber yang menjadi inspirasi pengkarya berasal dari beberapa tulisan tentang seni pertunjukan, diantaranya:

Pande Made Sukerta 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (sebuah alternative)*. Dalam buku ini pengkarya mendapatkan sebuah landasan berfikir untuk membuat sebuah komposisi dimana Pande mengatakan salah satu bentuk pengembangan tradisi dilakukan dengan cara pengemasan. Pengemasan merupakan suatu upaya menggarap sesuatu sehingga hasilnya tampak lebih baik (2011:57). Untuk kelahiran komposisi karawitan yang pengkarya lakukan tentunya pengkarya akan melakukan pengembangan tradisi dengan cara pengemasan agar hasilnya tampak lebih baik.

Waridi. 2008. *Gagasan dan kekayaan Tiga empu Karawitan*. Dalam buku ini Waridi mengatakan: “Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi Jawa. Kekayaan semacam ini memanfaatkan berbagai vokabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada titik idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreatifitas komponisnya. Pendapat dari Waridi diatas menjadi sebuah landasan yang penting bagi pengkarya, karena dalam penggarapan karya ini menggunakan pendekatan tradisi”.

